

## **Analisis Pendapatan Petani Karet di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya**

### ***Income Analysis of Rubber Farmers in Nagari Tebing Tinggi Pulau Punjung District Dharmasraya Regency***

**Racel Joy Mikesi Willion\*, Kustopo Budiraharjo, Migie Handayani**

Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

\*Email: raceljmw@gmail.com

(Diterima 04-06-2024; Disetujui 12-07-2024)

#### **ABSTRAK**

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan terbesar kedua setelah kelapa sawit. Pulau Punjung merupakan kecamatan dengan luas tanaman karet terbesar di Kabupaten Dharmasraya yaitu seluas 6.980 ha. Nagari Tebing Tinggi adalah salah satu nagari yang memiliki masyarakat dengan mata pencaharian utama sebagai petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan penelitian adalah menganalisis pendapatan usahatani karet dan menganalisis hubungan antara variabel luas lahan, jumlah produksi, harga jual, jumlah pohon, dan tenaga kerja dengan pendapatan petani karet di Nagari Tebing Tinggi. Penelitian dilakukan bulan Maret-April 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan sampel sebanyak 114. Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan analisis korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp664.721,57/th, rata-rata penerimaan sebesar Rp24.511.528,42/th, dan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp23.846.806,86/th. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usahatani karet di Nagari Tebing Tinggi menghasilkan keuntungan, dengan profitabilitas 35,87%. Faktor luas lahan, jumlah produksi, dan jumlah pohon memiliki hubungan sangat signifikan terhadap pendapatan dengan tingkat korelasi yang kuat. Faktor tenaga kerja memiliki hubungan sangat signifikan terhadap pendapatan namun tingkat korelasi dengan pendapatan lemah. Faktor harga jual juga berhubungan secara signifikan dengan tingkat korelasi sangat lemah dengan pendapatan.

Kata kunci: karet, korelasi, pendapatan

#### **ABSTRACT**

*Rubber is one of the second largest plantation commodities after oil palm. Pulau Punjung is the sub-district with the largest rubber plantation area in Dharmasraya Regency, which is 6,980 ha. Nagari Tebing Tinggi is one of the Nagari which has a community with the main livelihood as a rubber farmer to make ends meet. The research objectives were to analyze rubber farming income and analyze the relationship between the variables of land area, total production, selling price, number of trees, and labor with the income of rubber farmers in Nagari Tebing Tinggi. The research was conducted in March-April 2023. The research method used was a survey. Data collection methods using observation and interviews. The sampling method used was simple random sampling, with a sample of 114. Data analysis using income analysis and Pearson correlation analysis. The results showed that the average production costs incurred were IDR 664,721.57/year, the average revenue was IDR 24,511,528.42/year, and the average income earned was IDR 23,846,806.86/year. Based on the results of the study, it is known that rubber farming in Nagari Tebing Tinggi makes a profit, with a profitability of 35.87%. The factors of land area, total production, and number of trees have a very significant relationship to income with a strong correlation level. The labor factor has a very significant relationship to income but the level of correlation with income is weak. The selling price factor is also significantly related with a very weak correlation level with income.*

*Keywords: rubber, correlation, income*

#### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) yaitu sekitar 13,7% dan merupakan urutan kedua setelah sektor pengolahan pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik,

2020). Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, salah satunya adalah subsektor perkebunan yang memiliki potensi cukup besar. Subsektor perkebunan merupakan urutan pertama dalam sektor pertanian dengan kontribusi terhadap PDB yaitu sekitar 3,63% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan terbesar kedua setelah kelapa sawit. Produksi karet mengalami pertumbuhan cukup besar yang disebabkan oleh petani kecil, sedangkan perkebunan pemerintah dan swasta berperan lebih kecil dalam industri karet domestik. Produksi karet Indonesia tahun 2020 adalah sebesar 3,04 juta ton dengan produksi tertinggi yaitu dari Provinsi Sumatera Selatan sebesar 0,87 juta ton. Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi yang termasuk kedalam urutan 10 besar daerah penghasil karet terbesar di Indonesia yang berada di urutan ketujuh dengan jumlah produksi karet sebesar 0,14 juta ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang terdiri atas 11 kecamatan dan 52 Nagari. Kabupaten tersebut memiliki luas wilayah sebesar 2.961,13 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 231,217 jiwa. Pulau Punjung merupakan kecamatan dengan luas tanaman karet terbesar di Kabupaten Dharmasraya seluas 6.980 ha dengan jumlah produksi karet sebesar 5.624 ton pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2020). Nagari Tebing Tinggi merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Pulau Punjung yang memiliki masyarakat dengan mata pencaharian utama sebagai petani karet.

Banyak petani karet yang saat ini mulai beralih ke komoditas kelapa sawit. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan harga yang cukup signifikan pada komoditas kelapa sawit, sehingga pendapatan yang diterima petani karet menjadi lebih rendah daripada petani sawit. Permasalahan lainnya yaitu tidak adanya organisasi sebagai wadah aspirasi petani dan penyalur bantuan dari pemerintah, minimnya pengetahuan terkait pembukuan, serta kurangnya ilmu pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karet menyebabkan petani karet belum dapat mengoptimalkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani karet. Pengoptimalan pendapatan petani karet dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait “Analisis Pendapatan Petani Karet Rakyat” agar dapat mendukung petani karet menjadi lebih tahu akan faktor-faktor yang dominan berhubungan pendapatan sehingga petani karet menjadi lebih produktif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani karet dan menganalisis hubungan antara variabel luas lahan, jumlah produksi, harga jual, jumlah pohon, dan tenaga kerja dengan variabel pendapatan petani karet di Nagari Tebing Tinggi, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023 di Nagari Tebing Tinggi, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*, dengan pertimbangan pemilihan tempat pelaksanaan penelitian dikarenakan Nagari Tebing Tinggi adalah nagari dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani karet. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Variabel pada penelitian ini meliputi luas lahan, jumlah produksi, harga jual, jumlah pohon, dan tenaga kerja. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan sampel sebanyak 114 dari populasi sebanyak 570 petani karet di Nagari Tebing Tinggi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para petani karet, meliputi identitas, penerimaan, biaya produksi, luas lahan, jumlah produksi karet, harga jual karet, jumlah pohon karet yang dimiliki, dan tenaga kerja. Data sekunder didapatkan dari dokumen atau kepustakaan pemerintah setempat, seperti data milik Nagari Tebing Tinggi, data BPS, dan penelitian-penelitian terdahulu sebagai sumber referensi peneliti dalam melakukan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan umum petani karet di Nagari Tebing Tinggi. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani dan analisis korelasi Pearson dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Penghitungan pendapatan petani karet dan perhitungan profitabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Pendapatan dihitung dengan rumus (Listiani *et al.*, 2019)

$$TC = TFC + TVC$$

$$TR = P \times Y$$

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan petani karet (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan (*total revenue*) (Rp/tahun)

TC = Total biaya (*total cost*) (Rp/tahun)

P = Harga (price) (Rp/kg)

Y = Kuantitas produksi (Kg/tahun)

TFC = Total biaya tetap (*total fixed cost*) (Rp/tahun)

TVC = Total biaya variabel (*total variable cost*) (Rp/tahun)

2. Profitabilitas dihitung dengan rumus (Novitaningsih *et al.*, 2016)

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{pendapatan}}{\text{biaya}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Profitabilitas > tingkat suku bunga deposito Bank BRI yang berlaku maka usahatani menguntungkan.

2. Profitabilitas < tingkat suku bunga deposito Bank BRI yang berlaku maka usahatani tidak menguntungkan.

3. Analisis Korelasi Pearson

Model persamaan yang digunakan sebagai berikut (Saihani & Sa'ira, 2017)

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Korelasi Pearson

X = Faktor Produksi (Luas lahan, Jumlah Produksi, Harga Jual, Jumlah Pohon, Tega kerja)

Y = Pendapatan Petani (Rp/tahun)

n = Banyaknya pasangan data antara faktor-faktor dan pendapatan

$\sum X$  = Total jumlah dari variabel faktor-faktor

$\sum Y$  = Total jumlah dari variabel pendapatan

$\sum X^2$  = Kuadrat dari total jumlah variabel faktor-faktor

$\sum Y^2$  = Kuadrat dari total jumlah variabel pendapatan

$\sum XY$  = Hasil perkalian dari total jumlah variabel faktor-faktor dan pendapatan petani

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Data Karakteristik responden petani karet Nagari Tebing Tinggi dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa responden laki-laki sebanyak 81 orang atau sekitar 71,05% dan perempuan sebanyak 33 orang atau sekitar 28,95%. Responden penelitian dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada responden dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hendrayana *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa responden didominasi oleh laki-laki karena laki-laki adalah tulang punggung keluarga dan perempuan lebih banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan umur responden dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 44 – 53 tahun dengan jumlah 48 orang (42,11%), responden dengan usia 54 – 63 tahun sebanyak 26 (22,81%), responden dengan usia 34 – 44 tahun sebanyak 21 orang (18,42%), dan responden dengan jumlah paling

sedikit yaitu rentang usia 64 – 73 tahun sebanyak 19 orang (16,67%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian sebagian besar berada dalam usia produktif yaitu pada rentang usia 34 – 63 tahun sebanyak 95 orang. Petani yang memiliki usia lebih dari 63 tahun dianggap kurang produktif disebabkan mengalami penurunan kemampuan secara fisik dan psikis. Usia produktif akan mendorong petani karet menjadi lebih produktif untuk meningkatkan hasil perkebunan karet menjadi lebih optimal (Nugraha & Alamsyah, 2019).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No.	Karakteristik	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	81	71,05
	Perempuan	33	28,95
2.	<b>Umur</b>		
	34 – 43	21	18,42
	44 – 53	48	42,10
	54 – 63	26	22,81
	64 – 73	19	16,67
3.	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	SD	66	57,89
	SMP	25	21,93
	SMA/SMK	19	16,67
	Perguruan Tinggi	4	3,51
4.	<b>Lama Usahatani</b>		
	≤ 20	41	35,96
	21 – 30	37	32,46
	31 – 40	29	25,44
	> 40	7	6,14
5.	<b>Luas Lahan</b>		
	< 1	19	16,67
	1 – 2	92	80,70
	> 2	3	2,63

Sumber: Data Primer Penelitian (2023)

Tingkat pendidikan petani karet di Nagari Tebing Tinggi cukup rendah. Rendahnya pendidikan petani karet di Nagari Tebing Tinggi karena warga yang memperoleh pendidikan di tingkat yang lebih tinggi memilih untuk bekerja pada sektor perkantoran sebagai pekerjaan utama daripada usahatani karet. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani karet yaitu sebanyak 66 orang (57,89%) hanya lulusan SD. Petani dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 25 orang (21,93%), petani yang lulus SMA sebanyak 19 orang (16,67%), dan petani yang lulus dari perguruan tinggi memiliki jumlah paling sedikit yaitu hanya 4 orang (3,51%). Usahatani karet adalah usahatani turun temurun yang dapat dilihat dari pengalaman responden dalam menekuni berkebun karet yang cukup lama yaitu rata-rata petani memiliki pengalaman berkebun karet selama 15 tahun (Nugraha & Alamsyah, 2019). Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar petani karet Nagari Tebing Tinggi memiliki pengalaman berusahatani karet selama ≤ 20 tahun dengan jumlah responden sebanyak 41 orang (35,96%). Petani dengan lama usahatani selama 21-30 tahun sebanyak 37 orang (32,46%), petani dengan lama usahatani selama 31-40 tahun sebanyak 29 orang (25,44%), dan petani yang berusahatani karet selama lebih dari 40 tahun sebanyak 7 orang (6,14%). Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa petani karet Nagari Tebing Tinggi yang memiliki luas lahan kurang dari 1 ha adalah sebanyak 19 orang (16,67%), petani yang memiliki luas lahan sebanyak 1-2 ha adalah sebanyak 92 orang (80,70%), dan petani dengan luas lahan lebih dari 2 ha hanya sebanyak 3 orang (2,63%).

## Deskripsi Variabel Penelitian

### *Luas Lahan*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lahan yang digunakan oleh petani karet di Nagari Tebing Tinggi rata-rata seluas 1,19 ha. Luas lahan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya pendapatan yang diperoleh dalam usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurjanah et al., 2018) yang menyatakan bahwa lahan pertanian akan memengaruhi skala usaha

yang pada akhirnya akan memengaruhi efisien suatu usaha pertanian dan dapat menambah pendapatan petani.

#### *Jumlah Produksi*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi sebesar 3.432,63 kg/ha. Rata-rata produksi karet di Nagari Tebing Tinggi lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata produksi karet di Sumatera Barat yaitu 1.061 kg/ha (Badan Pusat Statistik, 2020). Banyaknya hasil produksi karet yang diperoleh petani menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pendapatan dalam usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Astuti et al., 2020) yang menyatakan bahwa jumlah produksi yang semakin banyak mengakibatkan penerimaan semakin tinggi dan pendapatan yang diterima juga semakin besar.

#### *Harga Jual*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa harga jual karet yang didapatkan petani karet dengan menjual karet kepada tengkulak terbilang cukup rendah yaitu berkisar di angka Rp7.000/kg. Tinggi rendahnya harga karet memiliki pengaruh terhadap pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapatan (Sari, 2022) yang menyatakan bahwa penurunan harga karet akan berdampak pada penurunan pendapatan, atau sebaliknya apabila harga naik maka pendapatan juga akan naik atau meningkat.

#### *Jumlah Pohon*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah pohon yang dimiliki petani karet rata-rata berjumlah sekitar 583,07 batang. Hal ini karena rata-rata luas lahan usahatani karet yang dijalankan adalah seluas 1 ha yang ditanami pohon karet dengan kisaran kurang lebih 500 batang. Lahan semakin luas, maka semakin banyak pohon yang dapat ditanam. Jumlah pohon akan berpengaruh terhadap banyaknya jumlah karet yang akan diproduksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pamungkas dan Siregar, 2021) yang menyatakan bahwa semakin banyak pohon maka akan semakin banyak jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh petani.

#### *Tenaga Kerja*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tenaga kerja dalam usahatani karet di Nagari Tebing Tinggi adalah sebanyak 1-2 orang/hari dengan rata-rata waktu kerja selama 5,25 jam/hari. Menurut (Nurjanah et al., 2018) bahwa banyaknya tenaga kerja yang digunakan oleh petani untuk mengolah lahannya akan membuat lebih banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan, sehingga akan membuat produktivitas petani semakin meningkat.

### **Biaya Produksi**

Menurut (Sardianti et al., 2023) biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani karet di Nagari Tebing Tinggi meliputi penyusutan dan PBB, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan meliputi biaya tenaga kerja, perangsang lateks, dan pembeku lateks. Total rata-rata biaya tetap dan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebesar Rp664.721,57, rincian biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Biaya Produksi**

No.	Jenis Biaya	Biaya (Rp)
1.	<b>Biaya Tetap</b>	
	Penyusutan	278.973,76
	PBB	20.168,86
2.	<b>Biaya Variabel</b>	
	Pisau Sadap	126.447,37
	Perangsang Lateks	97.929,82
	Pembeku Lateks	141.201,75
	<b>Total Biaya</b>	<b>664.721,57</b>

Sumber: Data Primer Penelitian (2023)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa biaya produksi yang paling besar adalah biaya penyusutan yaitu sebesar Rp278.973,76. Rata-rata biaya tetap yang digunakan yaitu sebesar Rp299.142,62 dan rata-rata biaya variabel yang digunakan yaitu sebesar Rp365.578,95. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sardianti et al., 2023) yang menyatakan bahwa biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

### Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah uang yang diterima oleh petani sebelum diperhitungkan dengan biaya yang digunakan dalam pelaksanaan usahatani. Menurut (Alfiati, 2022), penerimaan diperoleh dari hasil jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani karet di Nagari Tebing Tinggi yaitu sebesar Rp24.517.528,42/th.

### Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur penting yang memiliki pengaruh cukup besar dalam suatu perusahaan atau usahatani. Menurut (Nursamsi, 2018), pendapatan diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi. Rata-rata pendapatan petani karet di Nagari Tebing Tinggi dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Pendapatan**

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Tahun)
1.	Penerimaan	24.511.528,42
2.	Biaya Produksi	664.721,57
3.	Pendapatan	23.846.806,86

Sumber: Data Primer Penelitian (2023)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani karet di Nagari Tebing Tinggi adalah Rp23.846.806,86/th. Pendapatan yang diperoleh petani karet Nagari Tebing Tinggi adalah dari selisih rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp24.511.528,42/th dengan rata-rata total biaya produksi yang digunakan dalam usahatani karet sebesar Rp664.721,57/th. Usahatani karet di Nagari Tebing Tinggi termasuk usahatani yang berhasil karena pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada biaya produksi yang digunakan oleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pradnyawati & Cipta, 2021) yang menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu usaha tani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola suatu usahatani.

### Profitabilitas

Menurut (Aswar et al., 2022), rasio profitabilitas menggambarkan tingkat efektivitas pengelolaan suatu usahatani dalam memperoleh laba. Profitabilitas diperoleh dengan cara membandingkan antara pendapatan yang diperoleh terhadap total biaya produksi yang dibutuhkan dalam periode waktu tertentu dikalikan dengan 100%. Profitabilitas rata-rata pada usahatani karet di Nagari Tebing Tinggi adalah sebesar 35,87%. Rasio profitabilitas sebesar 35,87% artinya setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi menghasilkan pendapatan sebesar Rp 35,87.

### Analisis Korelasi Pearson

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor usahatani karet dengan pendapatan petani karet dianalisis menggunakan Korelasi Pearson. Hasil analisis korelasi pearson dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Analisis Korelasi Pearson**

No.	Variabel	Nilai Korelasi	Signifikansi
1.	Luas Lahan	0,903	0,000**
2.	Jumlah Produksi	0,977	0,000**
3.	Harga Jual	0,193	0,039**
4.	Jumlah Pohon	0,930	0,000**
5.	Tenaga Kerja	0,336	0,000**

Sumber: Data Primer Penelitian (2023)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel luas lahan adalah sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa variabel luas lahan dan variabel pendapatan petani karet terdapat hubungan yang sangat signifikan. Hasil analisis korelasi Pearson diperoleh nilai variabel luas lahan sebesar 0,903, sehingga dapat bahwa variabel luas lahan dan variabel pendapatan petani karet memiliki korelasi yang sangat kuat.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai signifikansi variabel jumlah produksi adalah sebesar 0,000, dimana nilainya lebih kecil dari 0,01 yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel jumlah produksi dan variabel pendapatan petani karet. Hasil analisis

korelasi Pearson nilai variabel jumlah produksi sebesar 0,977 yang menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi dan variabel pendapatan petani karet memiliki korelasi yang sangat kuat.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel harga jual adalah sebesar 0,039, dimana nilainya lebih kecil dari 0,05 yang memiliki arti bahwa antara variabel harga jual dan variabel pendapatan petani karet memiliki hubungan yang signifikan. Hasil analisis korelasi Pearson diperoleh nilai variabel harga jual sebesar 0,193 yang menunjukkan bahwa variabel harga jual dan variabel pendapatan petani karet memiliki korelasi yang sangat lemah.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel jumlah pohon adalah sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa variabel jumlah pohon dan variabel pendapatan petani karet berhubungan sangat signifikan. Hasil analisis korelasi Pearson diperoleh nilai variabel jumlah pohon sebesar 0,930, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah pohon dan variabel pendapatan petani karet memiliki korelasi yang sangat kuat.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel tenaga kerja adalah sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tenaga kerja dan variabel pendapatan petani karet. Hasil analisis korelasi Pearson diperoleh nilai variabel tenaga kerja sebesar 0,336 yang menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dan variabel pendapatan petani karet memiliki korelasi yang lemah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada usahatani karet di Nagari Tebing Tinggi, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya didapatkan kesimpulan bahwa luas lahan usahatani karet di Nagari Tebing Tinggi rata-rata seluas 1,19 ha, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan yaitu Rp664.721,56/th, rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp24.517.528,42/th, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp23.846.955,98/th dengan profitabilitas sebesar 35,87%, artinya pendapatan usahatani karet di Nagari Tebing Tinggi mampu menghasilkan keuntungan. Faktor luas lahan, jumlah produksi, dan jumlah pohon memiliki hubungan signifikan dan sangat kuat dengan pendapatan petani karet di Nagari Tebing Tinggi. Faktor tenaga kerja memiliki hubungan yang signifikan namun korelasinya dengan pendapatan lemah, sedangkan faktor harga jual juga berhubungan secara signifikan namun korelasinya dengan pendapatan sangat lemah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiati, S. (2022). Analisis Komparasi Efisiensi Usahatani Karet Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Di Desa Pinang Banjar Kabupaten Muara Enim. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(1), 223–231.
- Astuti, R. P., Setiawan, B. M., & Prasetyo, E. (2020). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Salak. *Jurnal Agroland*, 27(April), 25–37.
- Aswar, R. N., Ihsannudin, I., & Hasan, F. (2022). Kontribusi Usahatani Cabe Jamu terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Pakandangan Sangra Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. *Agriscience*, 3(1), 20–38. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i1.15149>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Karet Indonesia. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Hendrayana, J., Kurniati, D., & Kusriani, N. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Usahatani Karet (Studi Kasus Di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau). *Jurnal Agrica*, 13(2), 144–153. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4196>
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v3i1.4018>
- Novitaningsih et al., 2016. (2016). Analisis profitabilitas usahatani padi organik di paguyuban Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *J. Media Agro*. 14 (1): 1 – 12. *Revista*

- Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hp/journals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Nugraha, I., & Alamsyah, A. (2019). Factors Affecting Income Level of Rubber Farmers in Village of Sako Suban, Districts of Batang Hari Leko, South Sumatra. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93–100. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.93>
- Nurjanah, A. S., Hardiani, H., & Junaidi, J. (2018). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani jagung di Kecamatan Kumpeh (studi kasus pada Desa Mekarsari). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(2), 103–114. <https://doi.org/10.22437/jels.v7i2.11935>
- Nursamsi, N. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Karet Rakyat. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1), 42–48. <https://doi.org/10.30596/jasc.v2i1.3808>
- Pamungkas dan Siregar. 2021. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani karet di Desa Hayup Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. *J. Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. 4 (1): 180 – 196. 4(1), 6.
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>
- Saihani, A., & Sa'ira, S. I. (2017). Pengaruh Motivasi terhadap Perilaku Kerja Petani Karet di Desa Puain Kanan Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. *Rawa Sains : Jurnal Sains Stiper Amuntai*, 7(2), 528–534. <https://doi.org/10.36589/rs.v7i2.73>
- Sardianti, A. L., Dunda, T., & Hidayah, W. (2023). Analisis Biaya Produksi Cengkeh Di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, 7(01), 103–110. <https://doi.org/10.30869/jasc.v7i01.1124>
- Sari, M. (2022). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Karet Dalam Mengelola Harga Karet Rendah Di Desa Sungai Duren, Kecamatan Lembak. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1574. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10644>